



Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Dengan Hambatan Intelektual Di Skh Gytha Kyara 02 Carita

Inne Rahma Ilahi¹, Sistriadini Alamsyah Sidik², Yuni Tanjung Utami³

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Abstract

Received: 04 Oktober 2024

Revised : 10 Oktober 2024

Accepted: 16 Oktober 2024

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media video animasi dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual pada anak dengan hambatan intelektual. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan metode eksperimen dengan desain penelitian Pre-Eksperimen One Group Pre-test Post-test. Pada hasil pre-test tingkat pengetahuan pendidikan seksual responden berada pada kategori rendah. Pada hasil post-test pada keempat responden terdapat peningkatan skor pre-test dan post-test. Pada responden S terjadi peningkatan skor dari 1 menjadi 32, pada responden SM terjadi peningkatan skor dari 0 menjadi 29, responden KM terjadi peningkatan skor dari 3 menjadi 33, dan pada responden MY terjadi peningkatan skor dari 0 menjadi 31. Hasil analisis data menggunakan uji wilcoxon menunjukkan hasil Thitung 0 dan pada taraf kepentingan 0,05 dengan angka $N = 4$ untuk jumlah siswa tertentu, diperoleh Ttabel 2,92 maka pada saat itu, H_0 ditolak karena $Thitung < Ttabel$, yang berarti bahwa teori yang diusulkan dalam pengamatan ini diakui. Hal ini menunjukkan bahwa media video animasi secara signifikan memiliki pengaruh terhadap pemahaman Pendidikan seksual pada anak dengan hambatan intelektual di SKh Gytha Kyara 02 Carita.

Keywords:

Anak dengan hambatan intelektual, media video animasi, pendidikan seksual.

(*) Corresponding Author:

innerahmaillahi@gmail.com

How to Cite: Ilahi, I. R., Sidik, S. A., & Utami, Y. T. (2024). Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Dengan Hambatan Intelektual Di Skh Gytha Kyara 02 Carita. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14306904>

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pelecehan seksual menjadi salah satu dari sepuluh kasus kriminal tertinggi di Indonesia. Berdasarkan data Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), menunjukkan bahwa Sepanjang tahun 2021 telah terjadi 987 kasus kekerasan terhadap anak penyandang disabilitas yang dialami oleh 264 anak laki-laki dan 764 anak perempuan dengan jenis kekerasan yang paling tinggi adalah kekerasan seksual, yaitu sebanyak 591 korban. Pada tahun 2022 tercatat 77 kasus kekerasan terhadap perempuan dengan disabilitas dan perempuan dengan disabilitas intelektual merupakan kelompok yang paling rentan mengalami kekerasan sebesar 45%.

Menurut Eviani, (2020:15) Tingginya angka kekerasan seksual pada anak dengan hambatan intelektual berkaitan dengan kondisinya yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir, menyesuaikan diri secara sosial, emosional dan pribadi, membedakan antara benar dan salah, dan memiliki masalah dalam memperoleh kemandirian dalam hidup. Kondisi intelektual yang dimiliki anak dengan hambatan intelektual inilah yang menyebabkan anak

mengalami hambatan dalam akademik dan non akademik, sehingga anak sulit mengikuti aturan atau norma dan juga pelajaran yang diberikan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chiamulera (Sunesni, 2022:34) yang menunjukkan bahwa anak yang didiagnosa gangguan perilaku mengalami peningkatan risiko hingga 5,5 kali lipat lebih besar untuk mengalami kekerasan seksual. Anak dan remaja dengan hambatan intelektual memiliki risiko lebih tinggi menjadi korban kekerasan seksual dan lebih rentan mengalami pelecehan seksual.

Melihat dari banyaknya kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak dengan hambatan intelektual, sudah selayaknya menjadi kesadaran bagi seluruh masyarakat terkhusus bagi para orang tua dan guru bahwa dapat dilakukan pencegahan melalui edukasi dan proteksi. Pendidikan seksual merupakan langkah awal dan utama yang dapat dilakukan untuk mencegah adanya kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada anak. Salah satu bidang yang dapat menyentuh semua lapisan masyarakat dalam penyampaian materi Pendidikan seksual adalah melalui Pendidikan di sekolah.

Berdasarkan hasil literatur dari penelitian Padmadiani tahun 2021 dengan judul Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif untuk Pendidikan Seks Usia Dini bagi Siswa Tunagrahita, berbagai metode pembelajaran mengenai *sex education* telah banyak diterapkan dalam dunia pendidikan termasuk pendidikan khusus salah satunya. Metode seperti penggunaan media informasi multimedia dalam dunia pendidikan dapat digunakan sebagai media yang dapat membantu dalam proses belajar. Penggunaan media informasi multimedia tersebut salah satunya dalam bentuk video animasi.

Pendidikan seksual dalam bentuk animasi memvisualisasikan sebuah pembelajaran dalam bentuk gambar bergerak yang dapat menarik minat anak dan informasi yang disampaikan akan lebih cepat dipahami oleh anak dengan hambatan intelektual dibandingkan dengan cara mengajar konvensional menggunakan media gambar poster dan boneka murid-murid hanya berangan-angan dan membayangkan informasi yang disampaikan oleh seorang guru.

Menurut Kristanto (Ajeng, 2022:5) “Media pembelajaran merupakan suatu alat yang dapat digunakan sebagai penghubung di dalam pembelajaran, sehingga dapat menarik perhatian siswa dalam melaksanakan proses belajar agar tujuan pembelajaran tercapai”. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran terhadap anak dengan hambatan intelektual dengan menggunakan media pembelajaran berupa audio visual.

Media audio visual yang dapat digunakan dalam pembelajaran anak dengan hambatan intelektual dapat berupa media video. Video menjadi salah satu media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memberikan pemahaman materi pembelajaran dan media ini termasuk media pembelajaran yang dianggap cukup efektif dan memiliki kemampuan dalam menyatukan komponen-komponen video seperti gambar, teks, audio dan animasi sehingga mudah dipahami dalam proses pembelajaran.

Video pembelajaran diharapkan akan lebih menarik apabila dikemas dalam tampilan animasi, sebab responden dari pembelajaran pendidikan seks ini merupakan anak-anak yang mudah tertarik dengan hal-hal yang bergerak dan juga

berwarna. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat dari Vidayanti, (2020:210) :

“Media video animasi memiliki kelebihan untuk memberikan kemudahan dalam penyampaian informasi yang lengkap, sering disebut media yang *konvergen* karena dapat menyatukan audio dan visual, dapat menarik perhatian siswa sehingga dapat memotivasi siswa dalam belajar, serta memberikan kemudahan pengguna untuk bisa menggunakannya tanpa adanya bantuan dari orang lain”.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis menyimpulkan media visual berupa video animasi dapat memberikan manfaat kepada siswa hambatan intelektual dalam pembelajaran seperti meningkatkan minat belajar siswa, sebab video animasi merupakan multimedia yang dapat menggabungkan audio dan visual. Hal ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliani tahun 2019 bahwa media video animasi efektif digunakan terhadap pengetahuan pendidikan seks anak dengan hambatan kecerdasan ringan di kelas V SLB Kemala Bhayangkari Kabupaten Tanah Datar.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di sekolah khusus Gytha Kyara 02 yang berada di kabupaten Pandeglang, Banten. Peneliti menemukan beberapa anak dengan hambatan intelektual yang belum paham mengenai batasan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, dan menanamkan sikap dalam menghadapi dan melindungi diri dari kekerasan seksual. Guru pada Sekolah Khusus tersebut mengatakan bahwa mereka kesulitan dalam menerapkan pembelajaran pendidikan seks di sekolah. Mereka membutuhkan media pembelajaran agar anak dengan hambatan intelektual dapat mengerti dan paham tentang Pendidikan seksualitas.

Berdasarkan fenomena tersebut, perlu adanya media pembelajaran yang mendukung Pendidikan seksualitas, agar anak dengan hambatan intelektual mengetahui pentingnya Pendidikan seksualitas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan media animasi dalam meningkatkan pemahaman Pendidikan seksualitas. Untuk itu, peneliti mengangkat penelitian yang berjudul “Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak dengan Hambatan Intelektual di SKh Gytha Kyara 02”

METODE

Berdasarkan permasalahan yang diambil, mengenai Pengaruh Media Animasi Terhadap Pemahaman Pendidikan Seksual pada Anak dengan Hambatan Intelektual di SKh Gytha Kyara 02 Carita, Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Eksperimen One Group Pre-test Post-test Design*.

- Subjek dan tempat penelitian

Subyek penelitian yaitu siswa kelas 7 tunagrahita SMPLB di SKh Gytha Kyara 02 Carita berjumlah 4 orang. Berdasarkan observasi sebelum penelitian diketahui bahwa responden belum memiliki pengetahuan tentang Pendidikan seks dan

belum mengetahui area privasi yang tidak boleh dilihat atau disentuh oleh orang lain..

- Instrumen penelitian

Intrumen yang digunakan yaitu berupa Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman pendidikan seks siswa dengan hambatan intelektual kelas VII di SKh Gytha Kyara 02. Jenis tes yang digunakan yaitu tes lisan yang dilakukan untuk memperoleh data mengenai pemahaman siswa terhadap Pendidikan seks.

- Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data diperoleh dengan observasi kapada subjek, lalu dilakukan tes prestasi digunakan dalam penelitian ini digunakan sebagai alat tes untuk mengukur pemahaman Pendidikan seksual pada anak dengan hambatan intelektual sebelum dan sesudah perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pada penelitian pengaruh media video animasi terhadap pemahaman Pendidikan seksual pada anak dengan hambatan intelektual di skh gytha kyara 02 carita, diuraikan sebagai berikut :

**Tabel 4. 1 Skor Pre-test
Skor Pemahaman Pendidikan Seksualitas**

No	Aspek	Responden			
		S	SM	KM	MY
1	Siswa menyebutkan atribut pakaian yang digunakan Perempuan	1	0	1	0
2	Siswa menyebutkan atribut pakaian yang digunakan laki-laki	0	0	1	0
3	Siswa menyebutkan alat kelamin yang dimiliki Perempuan	0	0	0	0
4	Siswa menyebutkan alat kelamin yang dimiliki laki-laki	0	0	0	0
5	Siswa menyebutkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh	0	0	1	0
6	Siswa menyebutkan cara menjaga kebersihan alat kelamin	0	0	0	0
7	Siswa menyebutkan bahwa merangkul tanpa seizin merupakan ciri-ciri tindakan pelecehan seksual	0	0	0	0
8	Siswa dapat menyebutkan bahwa menyentuh bagian tubuh bersifat pribadi merupakan ciri-ciri tindakan pelecehan seksual	0	0	0	0
9	Siswa dapat menyebutkan bahwa seseorang yang melihat bagian tubuh yang bersifat pribadi merupakan ciri-ciri tindakan pelecehan seksual	0	0	0	0
10	Siswa menyebutkan bagaimana mengatasi tindakan pelecehan seksual	0	0	0	0
11	Siswa menyebutkan bagaimana cara melaporkan apabila terjadi tindakan pelecehan seksual	0	0	0	0

Total	1	0	3	0
--------------	----------	----------	----------	----------

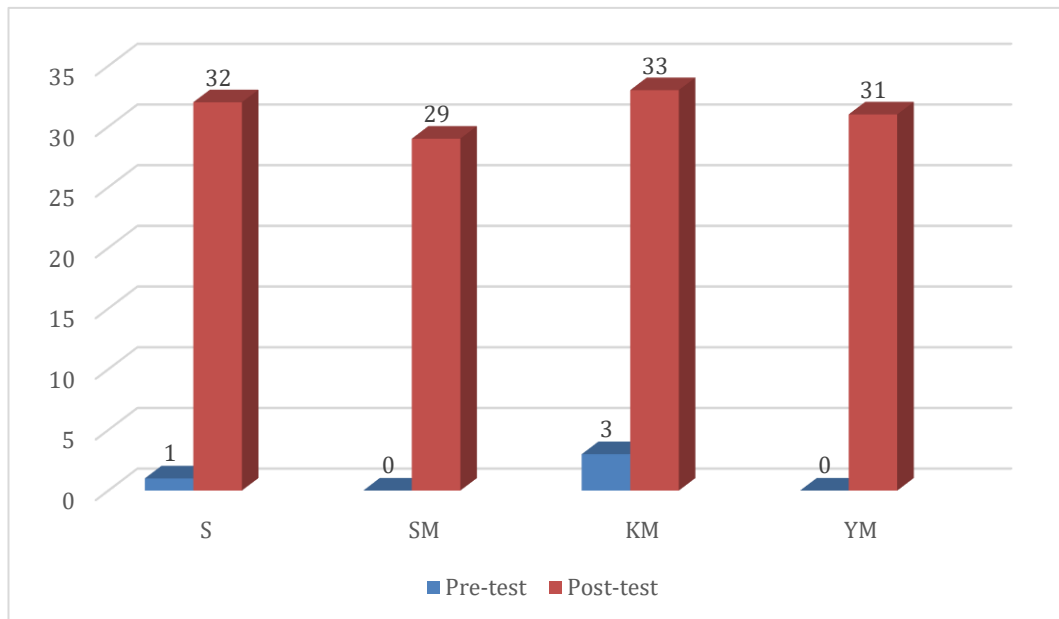
Tabel 4.1 menunjukkan hasil pre-test bahwa tingkat pengetahuan pendidikan seksualitas responden berada pada kategori rendah. Terlihat dari hasil Pre-test yang dilakukan oleh responden S memperoleh skor 1, SM memperoleh skor 0, KM memperoleh skor 3, dan MY memperoleh skor 0.

**Tabel 4. 2 Skor *Post-test*
Skor Pemahaman Pendidikan Seksualitas**

No	Aspek	Responden			
		S	SM	KM	MY
1	Siswa menyebutkan atribut pakaian yang digunakan perempuan	3	3	3	3
2	Siswa menyebutkan atribut pakaian yang digunakan laki-laki	3	2	3	3
3	Siswa menyebutkan alat kelamin yang dimiliki perempuan	3	3	3	3
4	Siswa menyebutkan alat kelamin yang dimiliki laki-laki	3	3	3	3
5	Siswa menyebutkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh	3	3	3	3
6	Siswa menyebutkan cara menjaga kebersihan alat kelamin	3	2	3	3
7	Siswa menyebutkan bahwa merangkul tanpa seizin merupakan ciri-ciri tindakan pelecehan seksual	3	3	3	3
8	Siswa dapat menyebutkan bahwa menyentuh bagian tubuh bersifat pribadi merupakan ciri-ciri tindakan pelecehan seksual	3	3	3	2
9	Siswa dapat menyebutkan bahwa seseorang yang melihatkan bagian tubuh yang bersifat pribadi merupakan ciri-ciri tindakan pelecehan seksual	2	1	3	2
10	Siswa menyebutkan bagaimana mengatasi tindakan pelecehan seksual	3	3	3	3
11	Siswa menyebutkan bagaimana cara melaporkan apabila terjadi tindakan pelecehan seksual	3	3	3	3
Total		32	29	33	31

Tabel 4.2 menunjukkan hasil *post-test* pada keempat responden. Terdapat peningkatan skor sebelum *pre-test* dan setelah *post-test*. Pada responden S terjadi peningkatan skor dari 1 menjadi 32, pada responden SM terjadi peningkatan skor dari 0 menjadi 29, responden KM terjadi peningkatan skor dari 3 menjadi 33, dan pada responden MY terjadi peningkatan skor dari 0 menjadi 31.

Diagram 4. 1 Skor Total Pre-test dan Post-test pemahaman pendidikan seksualitas



Grafik diatas menunjukkan total skor sebelum dan sesudah tes yang dilakukan anak. Perbedaan skor yang telah ditentukan dengan skor *post-test* menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan seksualitas melalui media video animasi menghasilkan peningkatan pemahaman yang signifikan pada siswa.

Sebelum diberikan perlakuan beberapa responden belum mampu menyebutkan pendidikan seksualitas yang ditetapkan dalam indikator sehingga memperoleh nilai yang relatif rendah, tetap setelah diberikan perlakuan semua responden dapat memahami dan menyebutkan pendidikan seksualitas yang telah ditetapkan dalam indikator dengan baik meskipun antara responden yang satu dengan yang lainnya memperoleh nilai yang berbeda. Pada pembelajaran Pendidikan seksualitas ini, jumlah skor terendah dan tertinggi yang diperoleh responden saat pre-test adalah 0 dan 3. Setelah diberikan perlakuan, skor terendah saat post-test menjadi 29 dan skor tertingginya menjadi 33.

Secara keseluruhan, kemampuan responden dalam mempelajari pendidikan seks setelah diberi perlakuan meningkat secara signifikan. Untuk lebih memastikan signifikansi perbaikan yang dicapai, pengolahan data dilakukan dengan menggunakan uji statistik non parametrik wilcoxon. Berikut ulasan dari data olahan tersebut, yaitu:

Tabel 4. 3 Perhitungan dengan Uji Wilcoxon pada pemahaman Pendidikan seksualitas

No	Responden Penelitian	Pre-test (X ₁)	Post-test (Y ₁)	D (Y ₁ -X ₁)	Rank (d)	Rank dengan Tanda	
						Positif	Negatif
1	S	1	32	31	3,5	3.5	0
2	SM	0	29	29	1	1	0
3	KM	3	33	30	2	2	0
4	MY	0	31	31	3,5	3.5	0

Thitung	T = 10	T = 0
----------------	---------------	--------------

Mengingat pengaruh dari perhitungan yang menggunakan uji Wilcoxon, seperti yang ditampilkan pada tabel 4.3 bahwa tidak ada siswa yang perbedaannya negatif, maka semua siswa diberi petunjuk positif. Selanjutnya posisi terverifikasi positif dan negatif dijumlahkan, hasil totalnya diambil dengan angka paling kecil untuk dijadikan nilai Thitung. Dari hasil estimasi diperoleh $T_{hitung} = 0$, dan mengingat dasar tersebut merekomendasikan uji Wilcoxon pada taraf signifikansi 0,05 dengan angka $N = 4$ khususnya untuk jumlah siswa yang mencapai $T_{tabel} = 2,92$, maka $T_{hitung} < T_{tabel}$, yaitu adalah 2,92, maka pada titik ini H_0 ditolak. Ini menunjukkan bahwa media video animasi secara signifikan memiliki pengaruh terhadap pemahaman pendidikan seksualitas pada anak dengan hambatan intelektual.

Pembahasan

Pada bagian ini disajikan hasilnya pemahaman tentang pendidikan seks. Hasil yang dimaksud adalah hasil yang diperoleh dari informasi yang dikumpulkan dan akibat dari pengendalian informasi yang dilakukan. Fokus utama yang akan dibahas pada bagian ini adalah pengaruh media video animasi terhadap pemahaman Pendidikan seksualitas pada anak dengan hambatan intelektual di SKh Gytha Kyara 02 Carita.

Berdasarkan hasil tes menunjukkan bahwa diperoleh $T_{hitung} = 0$ dan berdasarkan insentif dasar untuk uji Wilcoxon pada taraf kepentingan 0,05 dengan angka $N = 4$ untuk spesifik jumlah siswa, didapat $T_{tabel} = 2,92$ maka pada saat itu, H_0 ditolak karena $T_{hitung} < T_{tabel}$, yang berarti bahwa teori yang diusulkan dalam tinjauan ini diakui. Ini menunjukkan bahwa media video animasi secara signifikan memiliki pengaruh terhadap pemahaman Pendidikan seksualitas pada anak dengan hambatan intelektual di SKh Gytha Kyara 02 Carita. Selama melakukan penelitian, peneliti mengamati bahwa siswa kelas VII penyandang disabilitas intelektual di SKh Gytha Kyara 02 Carita menunjukkan semangat yang luar biasa dalam menjalani berbagai tahapan penelitian.

Pada kegiatan *pre-test* pertemuan pertama, S, KM, MY dan SM tingkat pengetahuan responden terhadap materi pendidikan seksualitas sangat rendah. Hal ini disebabkan karena sekolah belum memiliki jam khusus untuk Pendidikan seksualitas di sekolah, orang tua yang menganggap tabu dengan pendidikan seksualitas, dan kondisi kemampuan berpikir responden yang cepat lupa dengan materi sehingga harus dilakukan pengulangan materi agar anak mampu untuk mengingatnya. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat ahli Eviani (2020:15), tingginya angka kekerasan seksual pada anak dengan hambatan intelektual berkaitan dengan kondisinya yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir, menyesuaikan diri secara sosial, emosional dan pribadi, membedakan antara benar dan salah, dan memiliki masalah dalam memperoleh kemandirian dalam hidup. Hal ini disusul dengan pendapat ahli Nurul (2015:115), mengenai permasalahan tersebut remaja termasuk remaja penyandang disabilitas intelektual sering kali menerima informasi permasalahan remaja dari sumber yang tidak tepat, sedangkan orang tua dan guru masih merasa tabu untuk menyampaikan informasi tersebut.

Pada *post-test* terjadi peningkatan kemampuan pengetahuan pendidikan seksualitas pada responden S, SM, KM, dan MY. Peningkatan ini terjadi setelah

responden diberi perlakuan 6 kali pertemuan menonton video animasi pendidikan seksualitas, hal tersebut dibuktikan dari skor yang diperoleh responden sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Pada responden S sebelum diberi perlakuan mendapatkan skor 1 dan setelah diberi perlakuan mendapatkan skor 31, pada responden SM sebelum diberi perlakuan mendapatkan skor 0 dan setelah diberi perlakuan mendapatkan skor 29, pada responden KM sebelum diberi perlakuan mendapatkan skor 3 dan setelah diberi perlakuan mendapatkan skor 33, dan pada responden MY sebelum diberi perlakuan mendapatkan skor 0 setelah diberi perlakuan mendapatkan skor 32. Hal tersebut selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliani (2019:42) untuk memudahkan anak memahami materi pendidikan seks dibutuhkan media yang menarik, yaitu menggunakan media video animasi. Media video animasi yaitu media yang menampilkan gambar bergerak dalam berbentuk kartun sehingga menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran.

Media video menjadi salah satu media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan anak dengan hambatan intelektual sebagai alat untuk memberikan pemahaman materi pembelajaran dan media ini termasuk media pembelajaran yang dianggap cukup efektif dan memiliki kemampuan dalam menyatukan komponen-komponen video seperti gambar, teks, audio dan animasi sehingga mudah dipahami dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Hallahan & Kauffman (Mumpuniarti, 2007: 19) anak dengan hambatan intelektual mempunyai kelemahan kognitif, oleh karena itu untuk memahami suatu konsep maka materi diberikan kepada anak secara sistematis dan menggunakan mediator. Mediator yang digunakan adalah media video animasi yang berisi materi edukasi tentang seksualitas dengan materi terkait atau dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini serupa menurut Purwono J, dkk (Vidayanti, 2020: 205) Video animasi juga termasuk dalam media audio visual animasi yang mempunyai kemampuan meningkatkan kognisi, kemampuan menambah pengetahuan, dan kemampuan meningkatkan hafalan (memori), sehingga penggunaan media video animasi dalam penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan.

Video pembelajaran diharapkan akan lebih menarik apabila dikemas dalam tampilan animasi, sebab responden dari pembelajaran pendidikan seks ini merupakan anak-anak yang mudah tertarik dengan hal-hal yang bergerak dan juga berwarna. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat dari Vidayanti, (2020:210) kelebihan media video animasi adalah lebih mudah menyampaikan informasi secara utuh. Sering disebut media fusion karena dapat menggabungkan audio dan visual sehingga dapat menarik perhatian siswa, sehingga memotivasi siswa dalam belajar, dan memudahkan penggunaannya. Untuk dapat menggunakannya tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media video animasi memberikan pengaruh terhadap pemahaman Pendidikan seksualitas pada anak dengan hambatan intelektual kelas 7 di SKh Gytha Kyara 02 Carita. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani, T. & Armaini tahun 2019 bahwa media video animasi dapat berpengaruh terhadap pemahaman Pendidikan seks pada anak tunagrahita.

Keberhasilan yang diraih bukan merupakan suatu kebetulan melainkan berkat usaha dari peneliti, dalam penggunaan media video animasi yang

memberikan materi terstruktur dengan pemahaman tentang pendidikan seksual. Tingginya rasa ingin tahu pada responden SM, KM, MY, dan S membuat anak aktif memperhatikan dan bertanya seputar materi pendidikan seksualitas yang terdapat di media video animasi.

Materi edukasi dalam media video animasi salah satunya bahan yang cocok untuk anak dan menjanjikan perkembangan nilai sikap siswa dalam melindungi tubuhnya. Hal ini telah sejalan dengan pendapat ahli B.D Nugraha (2010:13) menyatakan bahwa pendidikan seks adalah mengenalkan anak pada gender dan bagaimana melindunginya dari segi kesehatan dan kebersihan, keselamatan dan keamanan.

Peneliti menggunakan media video animasi dengan tujuan memberikan Informasi yang menarik perhatian siswa tentang edukasi dan proteksi terhadap pelecehan, sehingga anak dapat memperoleh informasi pendidikan seks meskipun sekolah tidak memiliki jam khusus pembelajaran pendidikan seksualitas. Siswa memperoleh informasi tentang pendidikan seksualitas melalui media video animasi yang disediakan.

Keefektifan media video animasi dapat dilihat dari respon siswa saat video animasi di putar dan hasil pencapaian siswa. Siswa mampu menjelaskan atribut pakaian yang digunakan laki-laki dan perempuan, alat kelamin yang dimiliki laki-laki dan perempuan, bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain, cara menjaga kebersihan alat kelamin, mengenali tanda-tanda pelecehan seksual, dan cara melaporkan pelecehan seksual jika terjadi. Agar siswa dapat tetap menjaga kesehatan dan keselamatannya.

Dilihat dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti meyakini bahwa ada kelebihan dan kekurangan dalam proses penelitian. Manfaat yang dirasakan peneliti selama eksplorasi ini adalah anak dengan hambatan intelektual merespon proses pembelajaran dengan baik, tampak menikmati setiap pembelajaran dan mendengarkan dengan seksama video animasi yang diputar. Kekurangan yang peneliti rasakan dalam penelitian ini adalah keterbatasan alat produksi video animasi yang menyebabkan video terlihat amat sederhana, dan karena jadwal belajar siswa sehingga perlu dilakukan penyesuaian waktu penelitian.

KESIMPULAN

Penggunaan media video animasi efektif terhadap pemahaman pendidikan seksualitas pada anak dengan hambatan intelektual kelas VII di SKh Gytha Kyara 02 Carita. Hasil observasi yang menunjukkan semua responden semangat, antusias dan banyak bertanya mengenai materi yang terdapat di video animasi, dan dibuktikan dengan terdapat peningkatan kemampuan pemahaman pembelajaran Pendidikan. Siswa mampu menjelaskan perbedaan atribut pakaian yang digunakan laki-laki dan perempuan, jenis kelamin yang dimiliki laki-laki dan perempuan, bagian tubuh yang tidak boleh disentuh, cara menjaga kebersihan alat kelamin, ciri-ciri tindakan pelecehan seksual, mengatasi Tindakan pelecehan seksual, dan cara melaporkan apabila terjadi tindakan pelecehan seksual.

Selain itu dilihat dari hasil analisis data menggunakan uji wilcoxon menunjukkan hasil $T_{hitung} = 0$ dan pada taraf kepentingan 0,05 dengan angka $N = 4$ untuk spesifik jumlah siswa, didapat $T_{tabel} = 2,92$ maka pada saat itu, H_0 ditolak karena $T_{hitung} < T_{tabel}$, yang berarti bahwa H_1 diterima. Ini

menunjukkan bahwa media video animasi secara signifikan memiliki pengaruh terhadap pemahaman Pendidikan seksualitas pada anak dengan hambatan intelektual di SKh Gytha Kyara 02 Carita. Responden mulai memahami edukasi dan proteksi terhadap pelecehan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- B. D. Nugraha. (2010). *Bicara Seks Bersama Anak*. Yogyakarta: Pustaka Angrek
- Eviani, D. (2020). *Pendidikan anak dengan hambatan intelektual*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat
- Nurul, T. dkk. (2015). Pembinaan dan Pendampingan bagi Guru dalam Pembelajaran Kesehatan Reproduksi bagi Siswa Tunagrahita Remaja. *Jurnal unik*. Pendidikan luar biasa untirta. 1(1)
- Vidayanti, V., dkk. (2020). Pengaruh Pendidikan Seks Dini Melalui Media Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Anak Usia Sekolah Tentang Seksualitas Di SDN Mustokorejo. Yogyakarta: *Jurnal Formil (Forum Ilmiah)* Kesmas Respati (Vol. 5, No. 2, Pp. 203-14).
- Yuliani, T., & Armaini, A. (2019). Media Video Animasi dalam Pendidikan Seks Anak dengan Hambatan Kecerdasan Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(1), 41-46.